

Peran Keterbukaan Sosial, Cara Berpikir, dan Keterampilan Teknis terhadap Efikasi Diri Guru Bimbingan dan Konseling Abad 21

Cindy Asli Pravesti¹⁾, Elia Firda Mufidah²⁾

^{1,2)}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

¹⁾cindyasli@unipasby.ac.id, ²⁾eliafirda@unipasby.ac.id

Abstrak. Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam mendampingi siswa menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Untuk itu, guru BK membutuhkan efikasi diri yang kuat, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor personal dan profesional. Keterbukaan sosial, cara berpikir, dan keterampilan teknis merupakan aspek yang diyakini berkontribusi terhadap pembentukan efikasi diri, namun kajian spesifik mengenai hubungan ketiga variabel tersebut dalam konteks lokal seperti Kabupaten Gresik masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterbukaan sosial, cara berpikir, dan keterampilan teknis terhadap efikasi diri guru BK di Kabupaten Gresik. Pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional digunakan dalam penelitian ini, melibatkan 119 guru BK dari wilayah Utara, Tengah, dan Selatan. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dan dianalisis dengan statistik deskriptif, ANOVA, serta korelasi Spearman. Hasil menunjukkan keterbukaan sosial berhubungan signifikan dengan cara berpikir dan keterampilan teknis. Cara berpikir memperoleh skor tertinggi, sementara keterampilan teknis terendah. Terdapat perbedaan efikasi diri yang signifikan antar wilayah, dengan wilayah Utara tertinggi. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan tiga aspek tersebut dalam peningkatan efikasi diri guru BK abad 21.

Kata kunci: Efikasi Diri, Keterbukaan Sosial, Cara Berpikir, Keterampilan Teknis, Guru Bk Abad 21

Abstract. The role of Guidance and Counseling (BK) teachers is crucial in assisting students to navigate the challenges of 21st-century education. To fulfill this role effectively, BK teachers require strong self-efficacy, which is influenced by various personal and professional factors. Social openness, thinking style, and technical skills are considered key aspects contributing to the development of self-efficacy; however, specific studies examining the relationship among these variables in local contexts such as Gresik Regency remain limited. This study aims to analyze the relationship between social openness, thinking style, and technical skills with the self-efficacy of BK teachers in Gresik Regency. A quantitative approach with a descriptive correlational design was employed, involving 119 BK teachers from the Northern, Central, and Southern regions. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics, ANOVA, and Spearman's correlation. The findings revealed that social openness is significantly correlated with both thinking style and technical skills. Among the three variables, thinking style scored the highest, while technical skills were the lowest. Significant differences in self-efficacy were also found across regions, with the

Northern region demonstrating the highest levels. These findings highlight the importance of strengthening these three aspects to enhance the self-efficacy of BK teachers in the 21st century.

Keywords: *self-efficacy, social openness, thinking style, technical skills, guidance and counseling teachers 21st-century*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi semakin strategis dalam membentuk karakter, membantu perkembangan sosial-emosional, dan mendampingi siswa menghadapi berbagai tantangan hidup. Untuk dapat menjalankan tugas tersebut secara optimal, guru BK memerlukan efikasi diri yang kuat, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan tugas-tugas profesional secara efektif. Keyakinan tersebut mengarah kepada efikasi diri. Efikasi diri merupakan bentuk keyakinan yang ada dalam diri individu dalam mencapai tujuan tertentu ¹. Efikasi diri yang tinggi tidak hanya meningkatkan kinerja ², tetapi juga berkontribusi pada depresi, resiliensi akademi, motivasi maupun *perceived competence* ³. Bandura menjelaskan efikasi diri sebagai bagian dalam diri individu yang akan spesifik dalam domain tertentu ⁴. Efikasi diri tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk cara berpikir, keterampilan teknis, dan keterbukaan terhadap situasi sosial ⁵.

Efikasi diri konselor menggambarkan keyakinan yang dimiliki konselor sekolah terhadap kapasitas mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan mencapai keberhasilan

¹ Albert Bandura, *Self-Efficacy in Changing Societies* (New York: United States of America: Cambridge University Press, 1995).

² Fitri Wahyuni and Citra Kurniawan, "Asesmen Self-Efficacy Konselor Dalam Konseling : Pengembangan Dan Validasi," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 2 (July 1, 2022): 235–41, doi:10.51214/bocp.v4i2.196.

³ Virginia R. Nash et al., "Cognitive Behavioral Therapy, Self-Efficacy, and Depression in Persons with Chronic Pain," *Pain Management Nursing* 14, no. 4 (December 2013): e236–43, doi:10.1016/j.pmn.2012.02.006; Ye Shengyao et al., "Academic Resilience, Self-Efficacy, and Motivation: The Role of Parenting Style," *Scientific Reports* 14, no. 1 (March 6, 2024): 5571, doi:10.1038/s41598-024-55530-7; Robert Buch, Reidar Säfvenbom, and Ole Boe, "The Relationships between Academic Self-Efficacy, Intrinsic Motivation, and Perceived Competence," *Journal of Military Studies* 6, no. 1 (June 1, 2015): 19–35, doi:10.1515/jms-2016-0195.

⁴ M.W. Gallagher, "Self-Efficacy," in *Encyclopedia of Human Behavior* (Elsevier, 2012), 314–20, doi:10.1016/B978-0-12-375000-6.00312-8.

⁵ C A Pravesti et al., "Pengembangan Skala Efikasi Diri Guru Bimbingan Dan Konseling Abad-21," ... of Research: Jurnal ... 10, no. 4 (2023): 407–15, <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/21309%0Ahttps://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/download/21309/3628>.

Efikasi diri menggambarkan keyakinan yang dimiliki konselor sekolah terhadap kapasitas mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan mencapai keberhasilan⁶. Tingkat efikasi diri yang tinggi pada konselor berkorelasi dengan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan program layanan secara menyeluruh serta menyelesaikan berbagai tanggung jawab yang terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling⁷.

Efikasi diri (self-efficacy) merupakan konsep sentral dalam Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory/SCT) yang merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu⁸. Dalam kerangka SCT, efikasi diri memengaruhi berbagai aspek perilaku manusia seperti pengambilan keputusan, besarnya usaha yang dikeluarkan, ketahanan dalam menghadapi hambatan, serta bagaimana individu merespons kegagalan. Keyakinan ini juga berperan dalam cara individu memaknai lingkungannya—apakah mereka memandang tantangan sebagai peluang yang dapat diatasi atau sebagai ancaman. Bandura mengklasifikasikan lingkungan dalam SCT menjadi tiga jenis: lingkungan yang dipaksakan (imposed), lingkungan yang dipilih (selected), dan lingkungan yang dibentuk sendiri (constructed)⁹. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu membentuk lingkungan yang kondusif bagi pencapaian tujuannya. Dengan demikian, SCT menekankan hubungan yang saling memengaruhi antara efikasi diri, pengaturan diri, dan pembelajaran melalui observasi dalam membentuk perilaku manusia yang kompleks.

Namun demikian, belum banyak kajian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara keterbukaan sosial, cara berpikir, dan keterampilan teknis terhadap efikasi diri guru BK, terutama dalam konteks lokal seperti Kabupaten Gresik yang memiliki karakteristik sosial dan geografis yang beragam. Kondisi ini mendorong pentingnya penelitian yang menggali sejauh mana ketiga aspek tersebut memengaruhi efikasi diri guru BK serta perbedaan yang

⁶ Gerta Bardhoshi and Byeolbee Um, "The Effects of Job Demands and Resources on School Counselor Burnout: Self-Efficacy as a Mediator," *Journal of Counseling & Development* 99, no. 3 (July 8, 2021): 289–301, doi:10.1002/jcad.12375.

⁷ Nancy Bodenhorn and Gary Skaggs, "Development of the School Counselor Self-Efficacy Scale," *Measurement and Evaluation in Counseling and Development* 38, no. 1 (April 19, 2005): 14–28, doi:10.1080/07481756.2005.11909766.

⁸ Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Personality.," in *Handbook of Personality: Theory and Research*, 2nd Ed. (New York, NY, US: Guilford Press, 1999), 154–96.

⁹ Albert Bandura, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective," *Annual Review of Psychology* 52, no. 1 (February 2001): 1–26, doi:10.1146/annurev.psych.52.1.1.

mungkin muncul di antara wilayah administratif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pengembangan profesional yang lebih tepat sasaran, sekaligus memperkuat kesiapan guru BK dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 dari hasil analisis Tingkat efikasi diri yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara keterbukaan pada situasi sosial, cara berpikir, dan keterampilan teknis terhadap efikasi diri guru Bimbingan dan Konseling (BK). Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 119 guru BK yang tersebar di tiga wilayah administratif Kabupaten Gresik, yakni Utara, Tengah, dan Selatan. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup berbasis skala Likert yang disusun berdasarkan indikator efikasi diri yang dikembangkan oleh peneliti ¹⁰ yakni keterbukaan pada situasi sosial, cara berpikir, dan keterampilan teknis. Hasil uji validitas dan reliabilitas isi menggunakan analisis eksploratori dengan satu kali putaran dari total 23 item skala efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21. Adapun hasil *rotated component matrix* dengan nilai > 0,5 terdapat 8 item yang gugur. Item tersebut yakni nomor 15 dan 14 dengan nilai KMO-MSA 0,807. Sedangkan nilai reliabilitas sebesar 0,801 yang berkategori pada reliabel cukup reliabel. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitas di atas 0,80 ¹¹.

Pengumpulan data dilengkapi dengan observasi lapangan di wilayah Gresik Utara untuk memperkuat pemahaman kontekstual mengenai kondisi sosial dan ekonomi yang memengaruhi efikasi diri guru BK. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi), uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk), serta uji korelasi Spearman untuk melihat hubungan antar variabel

¹⁰ Pravesti et al., "Pengembangan Skala Efikasi Diri Guru Bimbingan Dan Konseling Abad-21."

¹¹ Ibid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 berikut menyajikan hasil analisis statistik deskriptif dari tiga variabel utama yang diteliti, yaitu keterbukaan pada situasi sosial, cara berpikir, dan keterampilan teknis, berdasarkan data yang diperoleh dari 119 responden guru BK.

Tabel 1

Hasil Analisis Deskriptif Indikator Efikasi Diri

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keterbukaan pada situasi sosial	119	13.00	28.00	21.1933	2.55872
Cara berpikir	119	15.00	32.00	24.0336	2.88753
Keterampilan teknis	119	13.00	24.00	18.0756	2.17521
Valid N (listwise)	119				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa responden menunjukkan variasi dalam berbagai aspek yang diukur. Untuk item Keterbukaan pada situasi sosial, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 21.19 dengan standar deviasi 2.56. Nilai minimum tercatat 13, dan nilai maksimum mencapai 28, menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan antar responden, meskipun pada umumnya responden cenderung memiliki tingkat keterbukaan sosial yang moderat.

Keterbukaan pada Situasi Sosial mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi, berbagi, dan mencari dukungan dalam lingkungan sosial. Indikator-indikator yang diukur dalam aspek ini melibatkan partisipasi dalam diskusi, memanfaatkan ruang baca, memberikan bantuan kepada sejawat, melakukan pengembangan diri bersama sejawat, dan berkolaborasi dengan kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru BK dengan efikasi diri yang tinggi cenderung terbuka terhadap kolaborasi dan siap berkontribusi serta mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan. Keterbukaan pada situasi sosial bisa kita lihat dari sudah pandang istilah *openness*. *Openness* adalah salah satu dimensi dari *Big Five Personality Traits* yang mencerminkan keingintahuan terhadap hal baru, keterbukaan terhadap pengalaman, kreativitas, dan daya imajinasi¹². Individu dengan tingkat *openness* yang tinggi cenderung menyukai petualangan, berpikiran terbuka, serta senang mencoba dan mengeksplorasi hal-hal

¹² Jian Gong et al., "The Relationship between Openness and Social Anxiety: The Chain Mediating Roles of Social Networking Site Use and Self-Evaluation," *BMC Psychology* 11, no. 1 (November 13, 2023): 391, doi:10.1186/s40359-023-01412-y.

baru¹³. Selain itu, *openness* dipahami sebagai sifat kepribadian yang ditandai dengan rasa ingin tahu, kreativitas, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru, yang berperan sebagai mediator penuh dalam memperkuat pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan¹⁴.

Pada item Cara berpikir, nilai rata-rata adalah 24.03 dengan standar deviasi 2.89. Dengan rentang nilai antara 15 hingga 32, hasil ini mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat variasi yang lebih tinggi dalam cara berpikir mereka, dengan sebagian besar menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi. Cara Berpikir menggambarkan bagaimana seorang individu berpikir dalam menyelesaikan tugas atau tantangan. Indikator yang diukur melibatkan apresiasi terhadap diri sendiri, ketekunan dalam mengerjakan tugas, serta kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari. Guru BK dengan efikasi diri tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang kuat terhadap kemampuan mereka, berusaha terus meningkatkan keterampilan mereka, dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan atau kebosanan. Cara berpikir konselor yang efektif adalah berpikir kritis yang mampu mengevaluasi secara objektif, terbuka terhadap berbagai kemungkinan solusi, tidak terjebak pada cara berpikir lama, dan berani menantang asumsi demi membantu konseli menemukan solusi yang bermakna dan mandiri dalam hidupnya¹⁵. Selain itu, cara berpikir konselor mengarah kepada kemampuan menganalisis informasi, membuat asumsi yang bermakna, mengevaluasi situasi secara mendalam, serta merumuskan solusi tepat berdasarkan pemetaan masalah dan kondisi siswa secara menyeluruh¹⁶.

Sementara itu, pada item Keterampilan teknis, nilai rata-rata lebih rendah, yaitu 18.08 dengan standar deviasi 2.18, dengan rentang nilai antara 13 hingga 24. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keterampilan teknis yang relatif lebih rendah atau kurang beragam. Keterampilan Teknis mengukur kemampuan individu dalam menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam profesi mereka. Dalam konteks guru BK, indikator-indikator ini meliputi kemampuan untuk membuat ringkasan yang mudah dipahami,

¹³ Ibid.

¹⁴ Salsabila Nadiani, Hannah Fithrotien, and Farida Agus Setiawati, "Openness Personality as a Mediator of the Influence Social Support Toward Subjective Well-Being," *Eduvest - Journal of Universal Studies* 2, no. 12 (December 20, 2022): 2757–75, doi:10.59188/eduvest.v2i12.697.

¹⁵ Judy R. Downs, "What Critical Thinking Can Do For You As A Counselor," *TACD Journal* 16, no. 1 (March 20, 1988): 41–48, doi:10.1080/1046171X.1988.12034324.

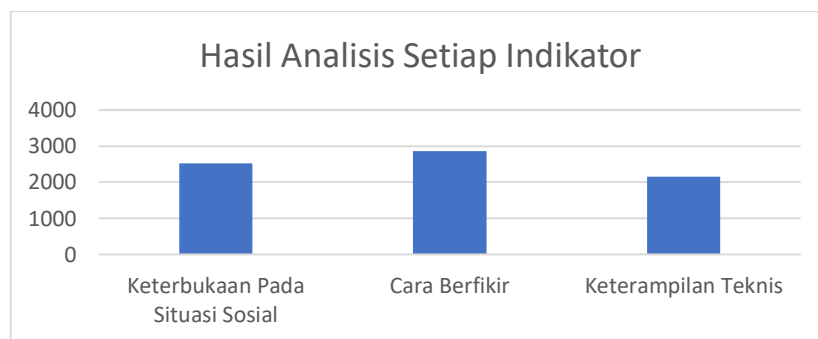
¹⁶ Ajeng Dianing Kartika et al., "Upgrading Counselor's Critical Thinking Skills for High School Counselors in Surabaya to Improve Student Problem Solving Readiness during The Pandemic," 2021.

berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan diri, memahami materi yang sulit, serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan kegiatan pengembangan profesi. Guru BK dengan efikasi diri yang tinggi cenderung aktif dalam mengembangkan keterampilan teknis mereka dan mampu mengatasi tantangan teknis dalam pekerjaan mereka, terutama yang berkaitan dengan rencana pelayanan bimbingan dan konseling. Keterampilan teknis konselor (*technical/basic counselling skills*) diartikan sebagai kemampuan mendasar yang wajib dimiliki oleh konselor untuk menjalankan sesi konseling secara efektif dan profesional¹⁷. Keterampilan teknis konselor juga bisa difokuskan pada penerapan teknik konseling¹⁸.

Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan bahwa keterbukaan pada situasi sosial dan cara berpikir menunjukkan variasi yang lebih besar di antara responden, sementara keterampilan teknis lebih terkonsentrasi pada tingkat yang lebih rendah. Berikut grafik 1:

Grafik 1

Perbedaan Skor setiap indikator



Berdasarkan grafik yang disajikan, terdapat perbedaan signifikan antara tiga indikator yang dianalisis, yaitu Keterbukaan pada Situasi Sosial, Cara Berfikir, dan Keterampilan Teknis. Cara Berfikir memperoleh nilai tertinggi dengan angka 2860, yang menunjukkan bahwa indikator ini mendapatkan perhatian paling besar dari responden, mencerminkan kecenderungan pemikiran yang lebih berkembang atau dominan di antara ketiga indikator tersebut. Di sisi lain, Keterbukaan pada Situasi Sosial mencatatkan nilai 2522, yang juga relatif

¹⁷ Nova Erlina Yaumas et al., "The Importance of Counselling Basic Skills for the Counsellors," *International Journal of Pure and Applied Mathematics* 119, no. 18 (2018), <http://www.acadpubl.eu/hub/>.

¹⁸ Helena Lindqvist et al., "The Relationship between Counselors' Technical Skills, Clients' in-Session Verbal Responses, and Outcome in Smoking Cessation Treatment," *Journal of Substance Abuse Treatment* 77 (June 2017): 141–49, doi:10.1016/j.jsat.2017.02.004; Elia Firda Mufidah and Maghfirotul Lathifah, "Penggunaan Teori Konseling Dalam Layanan Konseling Individu Di SMP Kabupaten Gresik," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 4, no. 2 (2020): 17–23, <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/1143>.

tinggi, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan Cara Berfikir. Sedangkan Keterampilan Teknis memperoleh nilai terendah yaitu 2151, menandakan bahwa responden cenderung memiliki skor yang lebih rendah pada indikator ini, meskipun tetap menunjukkan kontribusi yang signifikan. Secara keseluruhan, Cara Berfikir menunjukkan angka yang lebih dominan dibandingkan dua indikator lainnya, sementara Keterampilan Teknis mendapat nilai yang lebih rendah.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis karakteristik guru bimbingan dan konseling berdasarkan 3 daerah sebaran yakni utara, Tengah dan Selatan.

Tabel 2

Hasil Analisis ANOVA

ANOVA					
Y					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	259,785	2	129,892	4,363	.015
Within Groups	3,453,324	116	29,770		
Total	3,713,109	118			

Hasil sig. $0,015 < 0,05$ ini berarti bahwa rata-rata efikasi diri wilayah utara, tengah, selatan berbeda secara signifikan. Berikut analisis deskriptif lebih rincinya:

Tabel 3

Hasil Analisis Deskriptif 3 Daerah Sebaran

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Utara	39	55.00	84.00	65.3590	6.83831
Tengah	40	50.00	69.00	62.7250	4.72303
Selatan	40	45.00	68.00	61.8750	4.54712
Valid N (listwise)	39				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, terdapat perbedaan rata-rata antara tiga wilayah, yaitu Utara, Tengah, dan Selatan. Di wilayah Utara, nilai rata-rata (mean) adalah 65.36 dengan standar deviasi 6.83, menunjukkan variasi yang relatif tinggi dalam data, dengan rentang nilai yang cukup luas antara 55 hingga 84. Hal ini mengindikasikan perbedaan yang cukup besar dalam karakteristik yang diukur di wilayah tersebut. Di wilayah Tengah, nilai rata-rata adalah 62.73 dengan standar deviasi 4.72, yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan Utara, menunjukkan variasi yang lebih kecil dalam data, dengan rentang nilai antara 50 dan

69. Sementara itu, di wilayah Selatan, nilai rata-rata adalah 61.88 dengan standar deviasi 4.55, yang juga lebih rendah dibandingkan dengan Utara, dan menunjukkan rentang nilai antara 45 hingga 68, dengan variasi yang cukup seragam. Secara keseluruhan, wilayah Utara memiliki variasi yang lebih besar dalam hal karakteristik yang diukur dibandingkan dengan Tengah dan Selatan, yang cenderung menunjukkan distribusi data yang lebih terkonsentrasi pada nilai rata-rata yang lebih rendah.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk di wilayah Gresik utara. Efikasi diri guru Bimbingan dan Konseling (BK) di wilayah Utara Gresik bisa lebih tinggi karena beberapa faktor yang mungkin terkait dengan kondisi demografis dan sosial-ekonomi daerah tersebut. Salah satunya Gresik Utara memiliki wilayah pesisir yang mendukung sektor perikanan, pertanian, serta industri yang berkembang, seperti di Kecamatan Ujung Pangkah yang berbatasan dengan laut. Hal ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk berkembang dan mengakses sumber daya ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas hidup, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan profesional, termasuk dalam profesi guru BK. Faktor demografis seperti usia, gender, pendidikan, pendapatan, status pernikahan, dan etnis memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis individu, membentuk pola pikir, pengalaman, dan tingkat kesejahteraan mental yang berbeda-beda tergantung pada interseksionalitas sosial dan konteks budaya yang menyertainya sehingga bisa berpengaruh juga pada salah satu aspek psikologis berupa *psychological empowerment* (PE) ¹⁹. Selanjutnya, dilakukan analisis hubungan antar indikator untuk menentukan indikator mana yang memiliki hubungan terkuat dengan variabel lainnya:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00022	.118	119	<.001	.960	119	.001

a. Lilliefors Significance Correction

¹⁹ Çağlar Seziş, "An Academic Review About Human Psychology Demographics Features," *Collaborate, Current Science* 5, no. 5–9 (2023), doi:10.5281/zenodo.8373461; Wustari Larasati Mangundjaya, Mira Sekar Arumi, and Seta Ariawuri Wicaksana, "How Diversities in Demographic Have Related to Psychological Empowerment?," *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 7 (April 12, 2024): e05344, doi:10.24857/rgsa.v18n7-074.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan, baik Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai Sig. < 0.001, yang jauh lebih kecil dari 0.05, mengindikasikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Demikian pula, uji Shapiro-Wilk memiliki nilai Sig. = 0.001, yang juga lebih kecil dari 0.05, yang berarti bahwa data tidak terdistribusi normal menurut uji ini. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa data yang diuji tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 5
Hasil Uji Korelasi Antar Indikator

Correlations				
		Keterbukaan pada situasi sosial	Cara Berpikir	Keterampilan teknis
Spearman's rho Keterbukaan pada situasi sosial	Correlation Coefficient	1.000	.185*	.250**
	Sig. (2-tailed)	.	.045	.006
	N	119	119	119
Cara Berpikir	Correlation Coefficient	.185*	1.000	.168
	Sig. (2-tailed)	.045	.	.068
	N	119	119	119
Keterampilan teknis	Correlation Coefficient	.250**	.168	1.000
	Sig. (2-tailed)	.006	.068	.
	N	119	119	119
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Berdasarkan hasil Korelasi Spearman yang ditampilkan, terdapat hubungan signifikan antara beberapa variabel yang diuji. Keterbukaan pada Situasi Sosial menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan Cara Berpikir ($\rho = 0.185$, Sig. = 0.045), yang berarti semakin tinggi tingkat keterbukaan pada situasi sosial, semakin tinggi pula cara berpikir seseorang. Korelasi ini signifikan pada tingkat 0.05, yang mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat, meskipun tingkat korelasinya relatif rendah.

Keterbukaan pada Situasi Sosial juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan Keterampilan Teknis ($\rho = 0.250$, Sig. = 0.006), yang berarti semakin tinggi tingkat keterbukaan

pada situasi sosial, semakin tinggi pula keterampilan teknis yang dimiliki. Korelasi ini juga signifikan pada tingkat 0.01, yang menunjukkan hubungan yang lebih kuat dibandingkan dengan cara berpikir. Cara Berpikir dan Keterampilan Teknis memiliki korelasi positif yang tidak signifikan ($\text{Sig.} = 0.068$), yang berarti tidak ada hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel ini pada tingkat signifikansi 0.05. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Keterbukaan pada Situasi Sosial memiliki hubungan signifikan dengan Cara Berpikir dan Keterampilan Teknis, sedangkan hubungan antara Cara Berpikir dan Keterampilan Teknis tidak signifikan.

Efikasi diri pendidik (guru) merupakan komponen penting yang secara langsung memengaruhi efektivitas pengajaran dan keberhasilan belajar siswa²⁰. Efikasi diri guru diartikan sebagai keyakinan personal terhadap kemampuan diri untuk mengelola tugas, mengatasi tantangan, serta mencapai hasil yang diinginkan dalam konteks pengajaran. Guru dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri, menetapkan tujuan yang ambisius, gigih dalam menghadapi kesulitan, serta mampu mengelola emosi dan lingkungan pembelajaran dengan lebih baik. Efikasi diri konselor pada abad ke-21 tidak hanya dipahami sebagai keyakinan terhadap kemampuan teknis semata, tetapi mencerminkan kompetensi holistik yang meliputi fleksibilitas dalam berpikir, keterbukaan sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan dinamika pendidikan modern. Seiring transformasi peran guru BK dari sekadar penyedia layanan individual menjadi fasilitator kesejahteraan psikososial di lingkungan sekolah, tuntutan terhadap kapasitas personal dan profesional semakin kompleks. Efikasi diri konselor pada abad ke-21 mencerminkan kapasitas profesional yang lebih kompleks dibanding era sebelumnya. Perubahan lanskap pendidikan global menuntut guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak hanya menjalankan fungsi administratif atau prosedural, tetapi juga berperan aktif sebagai agen kesejahteraan psikososial siswa. Dalam konteks ini, efikasi diri guru BK mencakup tiga domain utama: kognitif, sosial, dan teknis.

Efikasi diri guru BK abad ke-21 mencakup tiga domain utama. Pertama, efikasi kognitif, yakni keyakinan konselor dalam menggunakan pola pikir reflektif, kritis, dan solutif dalam membantu siswa. Hal ini ditunjukkan oleh skor tertinggi pada indikator “cara berpikir” dalam penelitian ini. Kedua, efikasi sosial, yaitu kemampuan membentuk relasi interpersonal yang

²⁰ Mohammad Rezaull Karim et al., “Self-Efficacy: A Key Components of Teacher Effectiveness,” *Asian Journal of Education and Social Studies*, December 23, 2021, 24–34, doi:10.9734/ajess/2021/v25i130590.

sehat, kolaboratif, serta memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Keterbukaan sosial yang signifikan berkorelasi dengan aspek ini, mengindikasikan pentingnya jejaring dan dukungan antar guru serta stakeholders sekolah. Ketiga, efikasi teknis, yakni penguasaan keterampilan dasar dan lanjutan dalam menyusun program, menjalankan sesi konseling, serta mengadaptasi teknologi dalam layanan bimbingan.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru BK yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih siap menghadapi isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental siswa, cyberbullying, krisis identitas remaja, hingga tuntutan literasi digital. Oleh karena itu, pengembangan efikasi diri guru BK harus diarahkan pada penguatan kapasitas lintas dimensi: kognitif, afektif, dan instrumental, agar mereka mampu menjalankan peran sebagai agen perubahan yang responsif, reflektif, dan adaptif di lingkungan pendidikan yang terus berubah.

efikasi diri guru merupakan faktor kunci dalam peningkatan kualitas pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam konteks pengembangan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)²¹. Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan secara efektif. Guru yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran, mampu mengelola tekanan, serta menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, termasuk menyusun asesmen yang mendorong berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Sebaliknya, guru dengan efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas yang menantang, cepat menyerah, dan kurang inovatif dalam mengembangkan instrumen pembelajaran. Efikasi diri guru sangat penting dalam pendidikan abad ke-21, terutama dalam menghadapi tantangan kompleks seperti kesehatan mental siswa. Guru dengan efikasi diri tinggi memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk mengelola kelas, menerapkan strategi pengajaran yang efektif, dan membangun hubungan positif dengan siswa, yang semuanya berkontribusi pada lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan siswa²².

²¹ Lita Pujiastuti, Shely Cathrin, and Unik Ambar Wati, "Teachers' Self-Efficacy and Professional Competence in Writing HOTS Questions Through In-House Training," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 3 (September 30, 2024), doi:10.35445/alishlah.v16i3.5679.

²² Amjad Ali Rind, Muhammad Mujtaba Asad, and Fahad Sherwani, "Pre-Service Teachers' Digital Self-Efficacy Towards Education 5.0: A Narrative Literature Review," in *Digital Transformation in Higher Education, Part B* (Emerald Publishing Limited, 2024), 29–56, doi:10.1108/978-1-83608-424-220241003.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan pada situasi sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan cara berpikir dan keterampilan teknis guru BK, menunjukkan bahwa keterbukaan sosial menjadi landasan penting dalam pengembangan kompetensi personal dan profesional. Di antara ketiga indikator, cara berpikir memperoleh nilai tertinggi, diikuti oleh keterbukaan sosial, sementara keterampilan teknis menunjukkan skor terendah. Hasil analisis juga menunjukkan adanya perbedaan efikasi diri yang signifikan antara wilayah Utara, Tengah, dan Selatan di Kabupaten Gresik, di mana wilayah Utara mencatatkan rata-rata efikasi diri tertinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa selain faktor individual, latar belakang demografis dan sosial-ekonomi juga dapat memengaruhi tingkat efikasi diri guru BK. Oleh karena itu, peningkatan efikasi diri guru BK perlu diarahkan melalui penguatan keterbukaan sosial, pelatihan berpikir kritis, dan pengembangan keterampilan teknis yang kontekstual sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar sekolah dan instansi terkait mengembangkan program pelatihan yang berfokus pada peningkatan keterbukaan sosial, cara berpikir kritis, dan keterampilan teknis guru BK secara simultan dan berkelanjutan. Kegiatan pelatihan dapat dirancang untuk memperkuat jejaring profesional antar guru, meningkatkan kemampuan reflektif melalui studi kasus dan simulasi konseling, serta memperkaya keterampilan teknis dalam penyusunan layanan bimbingan dan penggunaan teknologi pendukung. Selain itu, penting bagi sekolah untuk memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, pendampingan, dan kesempatan pengembangan diri guna menciptakan lingkungan kerja yang mendorong guru BK menjadi lebih percaya diri, kolaboratif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. *Self-Efficacy in Changing Societies*. New York: United States of America: Cambridge University Press, 1995.
- . “Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective.” *Annual Review of Psychology* 52, no. 1 (February 2001): 1–26. doi:10.1146/annurev.psych.52.1.1.
- . “Social Cognitive Theory of Personality.” In *Handbook of Personality: Theory and Research, 2nd Ed.*, 154–96. New York, NY, US: Guilford Press, 1999.
- Bardhoshi, Gerta, and Byeolbee Um. “The Effects of Job Demands and Resources on School Counselor Burnout: Self-Efficacy as a Mediator.” *Journal of Counseling & Development* 99, no. 3 (July 8, 2021): 289–301. doi:10.1002/jcad.12375.
- Bodenhorn, Nancy, and Gary Skaggs. “Development of the School Counselor Self-Efficacy Scale.” *Measurement and Evaluation in Counseling and Development* 38, no. 1 (April 19, 2005): 14–28. doi:10.1080/07481756.2005.11909766.
- Buch, Robert, Reidar Säfvenbom, and Ole Boe. “The Relationships between Academic Self-Efficacy, Intrinsic Motivation, and Perceived Competence.” *Journal of Military Studies* 6, no. 1 (June 1, 2015): 19–35. doi:10.1515/jms-2016-0195.
- Downs, Judy R. “What Critical Thinking Can Do For You As A Counselor.” *TACD Journal* 16, no. 1 (March 20, 1988): 41–48. doi:10.1080/1046171X.1988.12034324.
- Gallagher, M.W. “Self-Efficacy.” In *Encyclopedia of Human Behavior*, 314–20. Elsevier, 2012. doi:10.1016/B978-0-12-375000-6.00312-8.
- Gong, Jian, Ye Li, Bingyu Niu, Xiaofei Liu, Yuyan Wang, Bingping Zhou, and Man Hai. “The Relationship between Openness and Social Anxiety: The Chain Mediating Roles of Social Networking Site Use and Self-Evaluation.” *BMC Psychology* 11, no. 1 (November 13, 2023): 391. doi:10.1186/s40359-023-01412-y.
- Kartika, Ajeng Dianing, Arif Hidajad, Ririe Rengganis, Bambang Dibyo Wiyono, and Cindy Asli Pravesti. “Upgrading Counselor’s Critical Thinking Skills for High School Counselors in Surabaya to Improve Student Problem Solving Readiness during The Pandemic,” 2021.
- Lindqvist, Helena, Lars Forsberg, Pia Enebrink, Gerhard Andersson, and Ingvar Rosendahl. “The Relationship between Counselors’ Technical Skills, Clients’ in-Session Verbal Responses, and Outcome in Smoking Cessation Treatment.” *Journal of Substance Abuse Treatment* 77 (June 2017): 141–49. doi:10.1016/j.jsat.2017.02.004.
- Mangundjaya, Wustari Larasati, Mira Sekar Arumi, and Seta Ariawuri Wicaksana. “How Diversities in Demographic Have Related to Psychological Empowerment?” *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 7 (April 12, 2024): e05344. doi:10.24857/rgsa.v18n7-074.
- Mufidah, Elia Firda, and Maghfiroatul Lathifah. “Penggunaan Teori Konseling Dalam Layanan Konseling Individu Di SMP Kabupaten Gresik.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 4, no. 2 (2020): 17–23. <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/1143>.

- Nadiani, Salsabila, Hannah Fithrotien, and Farida Agus Setiawati. "Openness Personality as a Mediator of the Influence Social Support Toward Subjective Well-Being." *Eduvest - Journal of Universal Studies* 2, no. 12 (December 20, 2022): 2757–75. doi:10.59188/eduvest.v2i12.697.
- Nash, Virginia R., Julie Ponto, Cynthia Townsend, Pamela Nelson, and Miranda N. Bretz. "Cognitive Behavioral Therapy, Self-Efficacy, and Depression in Persons with Chronic Pain." *Pain Management Nursing* 14, no. 4 (December 2013): e236–43. doi:10.1016/j.pmn.2012.02.006.
- Pravesti, C A, E F Mufidah, E N Nurlitasani, and ... "Pengembangan Skala Efikasi Diri Guru Bimbingan Dan Konseling Abad-21." ... of Research: Jurnal ... 10, no. 4 (2023): 407–15. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/21309%0Ahttps://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/download/21309/3628>.
- Pujiastuti, Lita, Shely Cathrin, and Unik Ambar Wati. "Teachers' Self-Efficacy and Professional Competence in Writing HOTS Questions Through In-House Training." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 3 (September 30, 2024). doi:10.35445/alishlah.v16i3.5679.
- Rezaull Karim, Mohammad, Nuruddin Ahmed Masud, Mst. Taherun Nesa Subarna, Md. Masum Billah, and Prosper Wienaah. "Self-Efficacy: A Key Components of Teacher Effectiveness." *Asian Journal of Education and Social Studies*, December 23, 2021, 24–34. doi:10.9734/ajess/2021/v25i130590.
- Rind, Amjad Ali, Muhammad Muhtaba Asad, and Fahad Sherwani. "Pre-Service Teachers' Digital Self-Efficacy Towards Education 5.0: A Narrative Literature Review." In *Digital Transformation in Higher Education, Part B*, 29–56. Emerald Publishing Limited, 2024. doi:10.1108/978-1-83608-424-220241003.
- Seziş, Çağlar. "An Academic Review About Human Psychology Demographics Features." *Collaborate, Current Science* 5, no. 5–9 (2023). doi:10.5281/zenodo.8373461.
- Shengyao, Ye, Hashem Salarzadeh Jenatabadi, Ye Mengshi, Chen Minqin, Lin Xuefen, and Zaida Mustafa. "Academic Resilience, Self-Efficacy, and Motivation: The Role of Parenting Style." *Scientific Reports* 14, no. 1 (March 6, 2024): 5571. doi:10.1038/s41598-024-55530-7.
- Wahyuni, Fitri, and Citra Kurniawan. "Asesmen Self-Efficacy Konselor Dalam Konseling: Pengembangan Dan Validasi." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 2 (July 1, 2022): 235–41. doi:10.51214/bocp.v4i2.196.
- Yaumas, Nova Erlina, Syafrimen Syafril, Norhayati Mohd. Noor, Zuria Mahmud, Jusnimar Umar, Ismail Suardi Wekke, and Titik Rahayu. "The Importance of Counselling Basic Skills for the Counsellors." *International Journal of Pure and Applied Mathematics* 119, no. 18 (2018). <http://www.acadpubl.eu/hub/>.